

**ANALISIS TEORI *FRAUD THEORY* DALAM
PENDETEKSIAN KECURANGAN**

LAPORAN PENELITIAN

Disusun Oleh :

**AUDITA SETIAWAN
432.200.138**



**UNIVERSITAS SANGGA BUANA-YPKP
BANDUNG
2021**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian	5
1.4.1 Maksud Penelitian.....	5
1.4.2 Tujuan Penelitian	6
1.5 Kegunaan Penelitian.....	6
1.5.1 Kegunaan Teoritis.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
1.5.2 Kegunaan Praktis	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	6
1.6.1 Landasan Teori	6
1.6.2 Studi Empiris	12
1.6.3 Hipotesis	13
1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14

2.1 <i>Agency Theory</i>	14
2.2 Kecurangan.....	15
2.3 Kecurangan Laporan Keuangan	16
2.4 Teori-teori Kecurangan	16
2.4.1 <i>Fraud Triangle</i>	16
2.4.2 <i>Fraud Diamond</i>	17
2.4.3 <i>Fraud Pentagon</i>	17
2.4.3.1 <i>Pressure</i> (Tekanan)	17
2.4.3.2 <i>Opportunity</i> (Kesempatan).....	19
2.4.3.3 <i>Rationalization</i> (Rasionalisasi)	20
2.4.3.4 <i>Competence</i> (Kompetensi).....	21
2.4.3.5 <i>Arogance</i> (Arogansi).....	22
2.5 <i>Restatement</i> (Penyajian kembali Laporan Keuangan).....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Objek Penelitian	26
3.2 Metode Penelitian	26
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	27
3.3.1 Jenis Data.....	27
3.3.2 Sumber Data Penelitian	28
3.4 Populasi dan Sampel.....	28

3.4.1 Populasi.....	28
3.4.2 Sampel Penelitian	28
3.5 Definisi dan Operasionalisasi Variabel	31
3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	33
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	34
3.6.2 Uji Multikolinearitas.....	34
3.6.3 Analisis Regresi Logistik.....	34
3.6.4 Uji Hipotesis	38
3.6.4.1 Secara Parsial (Uji Wald).....	38
3.6.4.2 Secara Simultan (Omnibus Test of Model).....	39
BAB IV PEMBAHASAN.....	40
4.1 Hasil Penelitian.....	40
4.1.1 Gambaran Umum.....	40
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif	42
4.2 Analisis Hasil Penelitian.....	46
4.2.1 Analisis Regresi Logistik.....	46
4.2.1.1 Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit Test).....	47
4.2.1.2 Menilai Keseluruhan Model (Overall Fit Test).....	48
4.2.1.3 Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square).....	49
4.3 Pengujian Hipotesis	50

4.3.1 Secara Parsial (Uji Wald)	50
4.3.2 Secara Simultan (Omnibus Test of Model)	54
4.4 Pembahasan	54
4.4.1 Pengaruh Tekanan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan	54
4.4.2 Pengaruh Kesempatan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan	55
4.4.3 Pengaruh Rasionalisasi yang dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.....	56
4.4.4 Pengaruh kompetensi dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan	56
4.4.5 Pengaruh arogansi dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.	56
BAB V KESIMPULAN.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan Keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumberdaya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan harus disajikan berdasar unsur-unsur kualitatifnya yaitu relevan, mudah dipahami, andal, dan dapat dibandingkan. Namun kenyataannya masih banyak kasus kecurangan dalam penyajian Laporan Keuangan.

Dorongan dan motivasi untuk selalu terlihat baik oleh para penggunanya, Laporan Keuangan seringkali dimanipulasi sedemikianrupa sehingga kinerja perusahaan tersebut terlihat sangat baik. Laporan Keuangan yang terlihat baik ini tentu saja dapat meningkatkan nilai perusahaan, para investor akan tertarik menanamkan modalnya dan perusahaan akan dengan mudah memperoleh pendanaan dari kreditor. Selain itu perusahaan juga dapat menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat. Laporan Keuangan yang sudah dimanipulasi ini tidak relevan karena menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentu saja merugikan para pengguna yang berkepentingan.

Berdasar Survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Asia-Pasifik pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kecurangan Laporan keuangan

merupakan kasus yang paling sedikit terjadi yaitu sebesar 13% dibandingkan dengan penyalahgunaan aset dan korupsi, namun kecurangan Laporan keuangan adalah salah satu penyebab kerugian terbesar. Untuk menghindari manipulasi Laporan Keuangan yang dapat menyebabkan kerugian besar ini, dan agar dapat meyakinkan para penggunanya bahwa Laporan Keuangan bebas dari kecurangan, Laporan Keuangan yang telah di susun oleh manajemen diaudit oleh Akuntan Publik. Namun walaupun sudah diaudit oleh Akuntan Publik tetap saja tidak dapat menjamin Laporan Keuangan ini bebas dari kecurangan.

Kasus kecurangan Laporan Keuangan terjadi diberbagai bidang termasuk yang terjadi di dunia perbankan dan menimbulkan banyak kerugian untuk berbagai pihak. Contoh kasus kecurangan yang terjadi di perbankan Indonesia yaitu kasus Bank Century. Laporan keuangan yang dikeluarkan Bank Century dianggap menyesatkan karena banyak salah saji secara material. Contoh kasus lain yaitu Bank Lippo Tbk dengan memberikan laporan keuangan yang berbeda kepada publik dan manajemen BEJ.

Kasus kecurangan Laporan Keuangan berikutnya yang ditemukan di Indonesia khususnya pada sektor perbankan, yaitu PT Bank Bukopin Tbk pada tahun 2018. Dikutip dari Detik Finance (2018) PT Bank Bukopin Tbk melakukan revisi laporan keuangan 3 tahun terakhir yaitu 2015, 2016, dan 2017. Revisi laporan keuangan tersebut dilakukan karena terdapat kesalahan penyajian pada piutang kartu kredit Bank yang disebabkan oleh modifikasi kartu kredit tertentu serta kesalahan penyajian pada pembiayaan atau piutang Syariah. Akibatnya berdampak pada

menurunnya laba bersih serta meningkatnya beban perusahaan sehingga sangat merugikan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan terutama pihak investor .

Kasus kecurangan Laporan Keuangan yang terjadi merupakan salah satu tanggungjawab auditor. Salah satu cara auditor dalam mendeteksi kecurangan ini, yaitu dengan menggunakan beberapa teori mengenai kecurangan. Ada tiga teori yang digunakan untuk menjelaskan sebab-sebab kecurangan yaitu *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory*, dan *fraud pentagon theory*. Penelitian ini menerapkan *Fraud pentagon theory*, dikarekan teori ini lebih lengkap dari pada teori-teori sebelumnya dan penelitan sebelumnya masih sedikit dan hasilnya pun belum konsisten. *Fraud Pentagon theory* ini, merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang mendasari seseorang melakukan *fraud* yaitu *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*. Teori ini merupakan teori terbaru hasil pengembangan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada 1953.

Variabel elemen-elemen risiko kecurangan tidak dapat diukur secara langsung (Apriliana & Agustina, 2017; Sihombing & Rahardjo, 2014; Skousen, Smith, & Wright, 2009), maka pengukurannya dilakukan dengan menggunakan variabel proksi. Tekanan diproksikan dengan variabel stabilitas keuangan (*financial stability*) dan variabel target keuangan (*financial targets*). Kesempatan diproksikan dengan variabel pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) dan kualitas auditor eksternal. Rasionalisasi diproksikan dengan variabel pergantian auditor (*change in auditor*). Kompetensi diproksikan dengan variabel pendidikan direksi . Arogansi diproksikan dengan variabel gambar CEO (*CEO picture*).

Penelitian ini memilih perusahaan perbankan karena perbankan rentan dengan adanya kecurangan atau *fraud*. Di samping itu perusahaan perbankan merupakan sendi perekonomian suatu negara . Oleh karenanya, eksistensi perbankan dalam bentuk kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat sangatlah penting dan perlu dijaga untuk meningkatkan efektifitas pemanfaatan perbankan . Kepercayaan masyarakat terhadap bank juga ikut andil dalam menjaga kestabilan perputaran uang di dalam bank. Semakin banyak masyarakat yang percaya dan menggunakan jasa bank, akan semakin banyak uang yang beredar di dalam bank. Jika kepercayaan masyarakat terhadap bank menurun karena adanya *fraud* tentu saja peran bank sebagai penggerak perekonomian negara akan terhambat.

Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **”Analisis Teori Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan”** .

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kecurangan yang terjadi pada perusahaan perbankan yang mengindikasikan perlunya pengawasan lebih terhadap potensi kecurangan yang terjadi pada perusahaan perbankan.
2. Kasus-kasus kecurangan pada perusahaan perbankan berimbas menurunnya kepercayaan masyarakat, mengakibatkan peran perbankan sebagai lembaga intermediasi yang seharusnya sebagai penggerak perekonomian negara akan terhambat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tekanan yang diprosikan dengan stabilitas keuangan dan target keuangan mampu mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah kesempatan yang diprosikan dengan pengawasan yang tidak efektif dan kualitas auditor eksternal mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah rasionalisasi yang diprosikan dengan pergantian auditor mampu mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
4. Apakah kompetensi yang diprosikan dengan pendidikan CEO mampu mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
5. Apakah arogansi yang diprosikan dengan gambar CEO mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan ?
- 6.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh data dan informasi mengenai analisa *fraud pentagon theory* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan Tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan dan target keuangan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan
2. Untuk mengetahui kemampuan kesempatan yang diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif dan kualitas auditor eksternal dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan
3. Untuk mengetahui kemampuan rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan
4. Untuk Mengetahui kemampuan kompetensi yang diproksikan dengan pendidikan *CEO* dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan
5. Untuk mengetahui kemampuan arogansi yang diproksikan dengan gambar *CEO* dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan *Fraud Pentagon* yang digunakan untuk mendeteksi Kecurangan Laporan keuangan

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Kecurangan yang terjadi pada perusahaan dapat disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak pemegang saham sebagai prinsipal dan

manajemen sebagai agen. Hal ini dijelaskan dalam Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori keagenan terjadi karena para pemegang saham sebagai prinsipal selalu menginginkan *return* yang tinggi atas investasi yang dikeluarkan untuk perusahaan. Seringkali prinsipal menetapkan target-target keuangan yang harus dicapai oleh manajemen. Tekanan dari prinsipal inilah yang memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja agar memperoleh kompensasi yang besar dari prinsipal atas hasil kerjanya. Benturan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah yang mendorong terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan.

Kecurangan Laporan Keuangan adalah salah satu bentuk salah saji atau nominal yang di hapus pada laporan keuangan atau pengungkapan secara sengaja dengan tujuan menipu para pengguna laporan keuangan (Arens et al, 2010). *The Association of Certified Fraud Examiners* mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai

“The intentional, deliberate, misstatement or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or her judgment or decision”

(yang disengaja, kesengajaan, salah saji atau kelalaian atas fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan, dan ketika dipertimbangkan dengan seluruh informasi yang tersedia, akan menyebabkan pembaca merubah penilaian atau keputusan) (Rezaee, 2002).

Salavei dan Moore (2005) memaparkan bahwa *financial statement restatement* atau penyajian kembali laporan keuangan dapat memberikan sinyal atau tanda terhadap adanya kecurangan pelaporan keuangan.

Salah satu cara mendeteksi kecurangan yaitu dengan menggunakan teori-teori kecurangan yang telah dikembangkan oleh para peneliti. *Fraud triangle*

merupakan teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada saat melakukan penelitian tahun 1953. Hasil penelitiannya diterbitkan dalam buku yang berjudul “*Other People’s Money*”. Teori fraud diperkenalkan dalam literatur professional pada Statement on Auditing Standards No. 99 (2002). *Fraud triangle* merupakan teori pertama yang menjelaskan penyebab terjadinya tindakan *fraud*. Menurut Cressey terdapat tiga elemen yang menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) antara lain: *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), *Rasionalization*.

Pada tahun 2004 Wolfe dan Hermanson mengemukakan *Fraud diamond Theory*, teori ini merupakan penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Cressey tahun 1953. Elemen-elemen pada *Fraud diamond* sebenarnya sama dengan *Fraud Triangle* tetapi ditambahkan elemen kemampuan (*capability*) sebagai bentuk penyempurnaan faktor-faktor yang dapat mendeteksi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Teori paling baru untuk mendeteksi kecurangan adalah *Fraud Pentagon Theory*. *Fraud Pentagon Theory* dikembangkan oleh Jonathan T. Marks 2009 (Mangala & Kumari, 2015). Teori ini merupakan pengembangan dari teori *Fraud Triangle* Cressey tahun 1953. Marks menilai bahwa dalam kondisi perkembangan lingkungan bisnis dan perubahan perilaku manusia selama 60 tahun terakhir, tiga elemen *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) sudah tidak memadai untuk menjelaskan perilaku kecurangan yang terjadi (Marks, 2014). Oleh sebab itu, Marks menambahkan dua elemen penting lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Marks (2014) menjelaskan masing-masing elemen tersebut sebagai berikut: (1) tekanan (*pressure*) didefinisikan sebagai adanya motif untuk melakukan dan menyembunyikan kecurangan, (2) kesempatan (*opportunity*) merupakan adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan yang diakibatkan oleh lemahnya pengendalian, (3) rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pembenaran atas kecurangan yang sedang direncanakan atau kecurangan yang telah terjadi, (4) kompetensi atau keterampilan (*competence*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengesampingkan atau mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan suatu strategi penyembunyian yang canggih, dan mengendalikan situasi sosial untuk keuntungannya dan/atau dengan menjualnya kepada orang lain, dan (5) arogansi (*arrogance*) merupakan sikap superioritas seseorang yang berkombinasi dengan hak atau keserakahan dan suatu keyakinan bahwa pengendalian internal tidak berlaku baginya. Masing-masing elemen atau kombinasi dari beberapa elemen dapat mendorong seseorang melakukan kecurangan atau penipuan. Namun, elemen kompetensi dan arogansi memiliki peran utama dalam mendorong terjadinya kecurangan atau penipuan (Marks, 2014).

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, elemen-elemen fraud ini tidak dapat diukur secara langsung, melainkan menggunakan variabel proksi. SAS No. 99 menjelaskan ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* (Skousen *et.al.*, 2009). *Financial target* berhubungan dengan Teori keagenan. Dimana prinsipal menginginkan *return* yang tinggi atas apa yang telah di investasikan dan agen ingin

mendapatkan bonus dari hasil kinerjanya. Seringkali prinsipal menetapkan target-target keuangan yang harus dicapai oleh manajemen sebagai agen. Tekanan dari berbagai pihak inilah yang kemudian menjadi dorongan terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan.

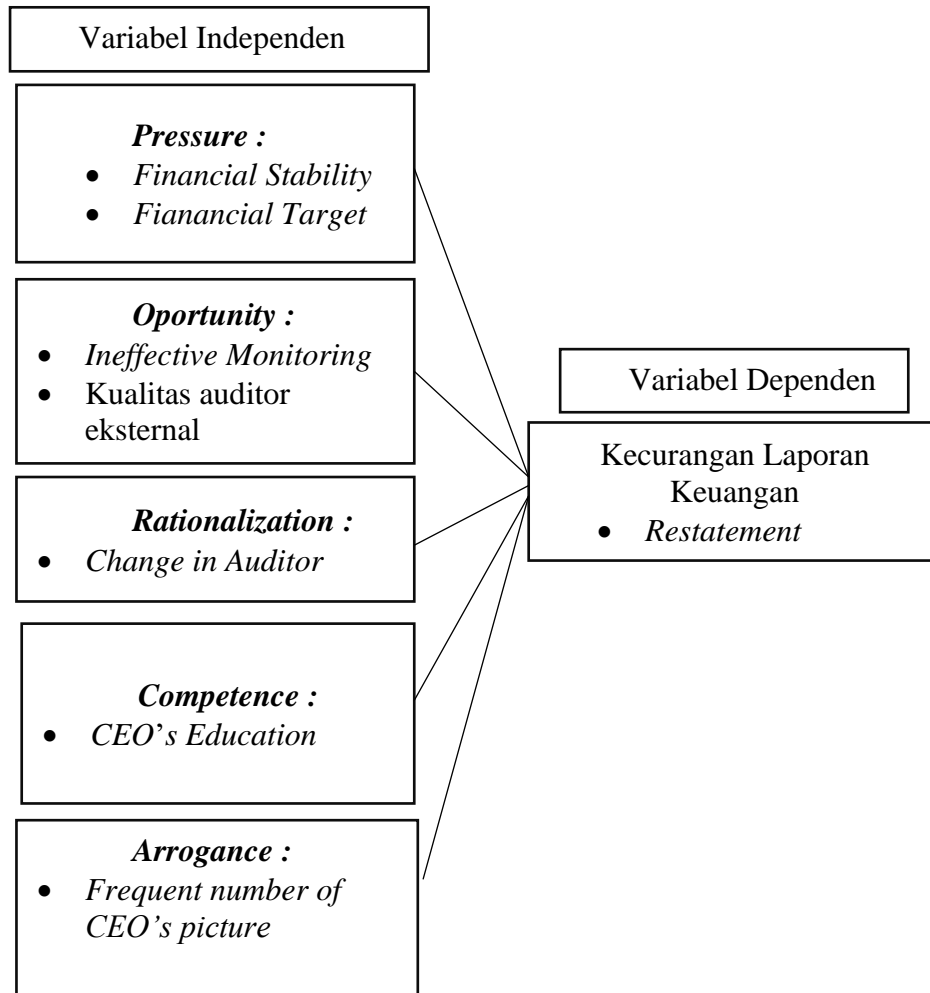
Elemen kedua dari *Fraud Pentagon Theory* adalah Kesempatan yang diproksikan dengan variabel pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*). Dengan kurangnya kontrol dari pihak internal perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk memanipulasi data pada laporan keuangan (Tessa dkk,2016) . Auditor eksternal sebagai pihak independen yang melakukan audit dianggap mampu memperkecil kesempatan untuk melakukan *fraud*. Maka dari itu, kualitas auditor menjadi hal yang penting. Reputasi auditor dipandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit, salah satunya yaitu perusahaan audit yang termasuk *BIG four* karena memiliki kelebihan dalam hal tenaga profesional dan cenderung memberikan layanan audit yang efektif (Yang *et al.*, 2017).

Rasionalisasi diproksikan dengan variabel pergantian auditor (*change in auditor*).Jika sebuah perusahaan melakukan penghentian auditor sebelum waktunya maka dapat dicurigai bahwa telah terjadi sesuatu di dalam perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindakan kecurangan. (Lestari dkk, 2019).

Kompetensi diproksikan dengan *CEO Education* atau pendidikan CEO menurut data dari ACFE (2016) dapat dilihat bahwa orang dengan pendidikan tinggi memiliki potensi untuk melakukan tindak kecurangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Apriliana&Agustina (2017) menyatakan Arogansi dalam teori fraud pentagon dapat dilihat dari jumlah gambar/foto CEO dalam laporan tahunan .

Dari uraian di atas maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut



Gambar 1.2

Kerangka Pemikiran

1.6.2 Studi Empiris

Peneliti merujuk pada jurnal ilmiah akuntansi dan hasil penelitian terdahulu .

Untuk lebih rinci, referensi yang digunakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1.1

Studi Empiris

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Tessa dan Harto (2016)	<i>Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Target, External Pressure, dan Frequent Number of CEO's Picture</i> berpengaruh positif. • <i>Financial Stability</i> berpengaruh signifikan. • <i>Institutional Ownership, Ineffective Monitoring, Kualitas Auditor External, Changes in Auditor, Pergantian Direksi</i> tidak berpengaruh.
2.	Septriani & Desi (2017)	Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan analisis <i>Fraud Pentagon</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Target, nature of industry, rationalization, dan arrogance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. • <i>Financial stability, external pressure</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.
3.	Rusmana & Tanjung (2019)	Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan <i>Fraud Pentagon</i> studi Empiris perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Tekanan Eksternal memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. • Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, dan Gambar CEO gagal dibuktikan

			memengaruhi Keuangan.	laporan
--	--	--	--------------------------	---------

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasar teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2017:63) .

Hipotesis yang dapat disajikan oleh peneliti sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini yaitu “Teori *Fraud Pentagon* mampu mendeteksi kecurangan Laporan Keuangan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Agency Theory*

Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan kerjasama antara pihak pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) yang dalam hal ini adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham menyewa orang lain (agen) yaitu manajemen perusahaan untuk melaksanakan suatu jasa dan para prinsipal mendelegasikan wewenang pada agennya untuk membuat keputusan. Pemegang saham (prinsipal) memiliki kontrak untuk mempekerjakan dan mendelegasikan wewenangnya dalam mengambil keputusan kepada pihak manajemen (agen). Maka manajemen (agen) sebagai pihak yang diberi kontrak harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaan dan wewenang kepada pemegang saham (prinsipal) (Jensen dan Meckling 1976).

Teori keagenan terjadi karena antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen) memiliki kepentingan yang berbeda. Prinsipal mempunyai tujuan untuk mendapatkan *return* yang tinggi dari investasi yang telah dikeluarkan untuk perusahaan. Hal tersebut memotivasi manajer (agen) untuk meningkatkan kinerjanya agar memperoleh kompensasi keuangan yang besar dari principal atas hasil kinerjanya dan itu merupakan tujuan dari agen. Manajer (agen) yang seharusnya bekerja sesuai dengan cara yang telah diarahkan oleh principal untuk mencapai tujuan perusahaan, namun dengan adanya tujuan atau kepentingan yang berbeda membuat manajer bertindak tidak sesuai dengan kepentingan principal (Jensen dan Meckling 1976).

2.2 Kecurangan

Kecurangan merupakan suatu istilah yang umum, dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaiian tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan representasi yang salah. Tidak ada aturan yang baku dan tetap yang bisa dikeluarkan sebagai proporsi umum dalam mendefinisikan kecurangan, termasuk kejutan, tipu muslihat, ataupun cara-cara licik dan tidak wajar yang digunakan untuk melakukan penipuan. Batasan satu-satunya dalam mendefinisikan kecurangan adalah hal-hal yang membatasi ketidakjujuran manusia. (Mark F. Zimbelman, 2014).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan sebagai segala jenis tindakan yang disengaja untuk mengambil atau menghilangkan hak milik, harta atau uang melalui tipu muslihat, penipuan atau cara lain yang tidak adil (Annisya, dkk. 2016).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengkalsifikasikan *occupational fraud* dalam tiga kategori utama , yakni (Mark F. Zimbelman, 2014):

1. Kecurangan Aset berupa pencurian atau penyalahgunaan asset organisasi
2. Korupsi, yaitu para pelaku kecurangan menggunakan pengaruhnya secara tidak sah dalam transaksi bisnis untuk memperoleh manfaat bagi kepentingan pribadi atau orang lain, bertentangan dengan kewajiban mereka terhadap pekerja lain atau hak-hak kepada pihak lain,
3. Laporan yang berisi kecurangan, yang biasanya berupa pemalsuan laporan keuangan suatu organisasi

2.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Priantara (2013: 90) berpendapat bahwa “*fraudulent financial reporting* adalah penyajian keliru (*misstatement*) yang disengaja atau penyembunyian (*ommission*) atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan. (Maria Ulfah dkk, 2017).

Kecurangan laporan keuangan menurut Arens *et al.* (2012) adalah salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dengan maksud untuk menipu para pengguna laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji (*misstatement*) baik *overstatement* maupun *understatements*. *Overstatement* berarti menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya. Kedua, *understatement* berarti sebaliknya yaitu menyajikan aset atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya (Tuanakotta,2012).

The Association of Certified Fraud Examiners mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai

“*The intentional, deliberate, misstatement or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or her judgment or decision.*

(yang disengaja, kesengajaan, salah saji atau kelalaian atas fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan, dan ketika dipertimbangkan dengan seluruh informasi yang tersedia, akan menyebabkan pembaca merubah penilaian atau keputusan). (Rezaee, 2002).

2.4 Teori-teori Kecurangan

2.4.1 *Fraud Triangle*

Teori *fraud triangle* merupakan teori pertama yang mampu menjelaskan elemen-elemen penyebab *fraud*. Teori ini dikemukakan oleh Cressey pada 1953.

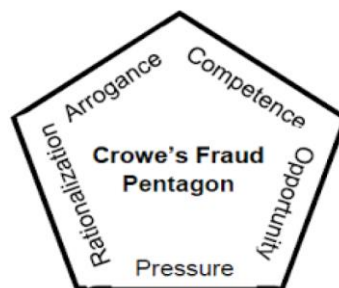
Elemen *fraud triangle* terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*).

2.4.2 Fraud Diamond

Teori *fraud diamond* merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle*. Teori ini menambahkan elemen kapabilitas/ kemampuan (*capability*) sebagai elemen keempat selain elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). (Tessa dkk, 2016).

2.4.3 Fraud Pentagon

Teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai factor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon* (*crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh crowe Howarth pada 2011.



Gambar 1.1

Crowe's fraud pentagon theory (Crowe, 2011)

2.4.3.1 Pressure (Tekanan)

Tekanan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk

bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan.

Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

Financial stability adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. SAS No. 99 menjelaskan ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* (Skousen *et.al.*, 2009).

External pressure adalah keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan. Salah satu tekanan yang dialami manajemen perusahaan yaitu kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif.

Personal financial need adalah kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. (Skousen *et al.* 2009) Disini *Personal financial need* tidak di bahas mendalam.

Financial targets adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah di tetapkan. *Financial target* berhubungan dengan Teori keagenan. Dimana prinsipal menginginkan *return* yang tinggi atas apa yang telah di investasikan dan agen ingin mendapatkan bonus dari hasil kinerjanya. Seringkali prinsipal menetapkan target-target keuangan yang harus dicapai oleh manajemen sebagai agen. Dalam mengelola perusahaan manajemen akan dihadapkan pada

target-target yang ditetapkan, namun disisi lain capaian-capaian kinerja perusahaan tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan atau ditargetkan (Rusmana, dkk 2019)

2.4.3.2 Opportunity (Kesempatan)

Opportunity (Kesempatan) merupakan adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan yang diakibatkan oleh lemahnya pengendalian.

Cressey berpendapat, ada dua komponen dari persepsi tentang peluang ini. Pertama, *general information*, yang merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung *trust* atau kepercayaan, dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Pengetahuan ini diperoleh dari apa yang di dengar atau lihat, seperti dari pengalaman orang lain yang melakukan kecurangan tidak ketahuan atau tidak dihukum. Kedua, *technical skill* atau keahlian yang dibutuhkan untuk melaksanakan kecurangan tersebut (Tuanakotta, 2012).

Dengan kurangnya kontrol dari pihak internal perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk memanipulasi data pada laporan keuangan (Tessa dkk,2016) .

Priantara (2013) berpendapat bahwa ada dua faktor yang dapat meningkatkan adanya peluang atau kesempatan seseorang berbuat kecurangan yaitu : (Ulfah dkk, 2017)

a) Sistem pengendalian intern yang lemah, misal kurang atau tidak ada audit trail (jejak audit) sehingga tak dapat dilakukan penelusuran, ketidakcukupan dan ketidakefektifan aktivitas pengendalian pada area dan proses bisnis yang berisiko. Termasuk ketidakefektifan pengendalian adalah adanya kepercayaan berlebih yang

diterima pelaku kecurangan dari atasan atau pemilik perusahaan atau atasan tidak disiplin menjalankan pengawasan.

b) Tata kelola organisasi buruk seperti tidak ada komitmen yang tinggi dan suri tauladan yang baik dari lapisan manajemen, sikap manajemen yang lalai, apatis, atau acuh tak acuh dan gagal mendisiplinkan atau memberikan sanksi pada pelaku kecurangan atau pembiaran terhadap pelaku tidak etis atau kecurangan, pengawasan dewan komisaris dan komite audit tidak berjalan semestinya atau tidak independensi dan objektif.

Auditor eksternal sebagai pihak independen yang melakukan audit dianggap mampu memperkecil kesempatan untuk melakukan *fraud*. Maka dari itu, kualitas auditor menjadi hal yang penting. Reputasi auditor dipandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit, salah satunya yaitu perusahaan audit yang termasuk *BIG four* karena memiliki kelebihan dalam hal tenaga profesional dan cenderung memberikan layanan audit yang efektif (Yang *et al.*, 2017).

2.4.3.3 Rationalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi (*rasionalization*) merupakan pembenaran atas kecurangan yang sedang direncanakan atau kecurangan yang telah terjadi (Marks, 2014). Hal lain disampaikan oleh Karyono (2013: 10) bahwa pelaku kecurangan mencari pembenaran antara lain (Ulfa dkk, 2016) :

- a. Pelaku menganggap bahwa yang dilakukan sudah merupakan hal yang biasa/wajar dilakukan oleh orang lain pula.
- b. Pelaku merasa berjasa besar terhadap organisasi dan seharusnya ia menerima lebih banyak dari yang telah diterimanya.

c. Pelaku menganggap tujuannya baik yaitu untuk mengatasi masalah, nanti akan dikembalikan.

2.4.3.4 Competence (Kompetensi)

Kompetensi atau keterampilan (*competence*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengesampingkan atau mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan suatu strategi penyembunyian yang canggih, dan mengendalikan situasi sosial untuk keuntungannya dan/atau dengan menjualnya kepada orang lain.

Kompetensi (*Competence*) yang dipaparkan dalam teori *fraud pentagon* memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas/ kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermason 2004 (Ulfa dkk, 2016).

Kemampuan adalah keahlian karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Horwath, 2011).

Menurut Marks (2014) Terdapat enam komponen dalam *Competence* yaitu :

1. *Functional authority within the organization* (memiliki fungsi otoritas alam organisasi),
2. *Sufficient intelligence to understand and exploit a situation* (memiliki kecerdasan untuk memahami dan mengeksploitasi situasi)
3. *Confidence* (memiliki kepercayaan diri)
4. *Strong coercive skills* (memiliki keterampilan untuk melakukan pemaksaan)
5. *Effective deceptiveness* (memiliki kemampuan untuk melakukan penipuan yang efektif)

6. *High tolerance for stress* (memiliki toleransi yang tinggi terhadap stress)

Menurut ACFE (2016) terdapat 51% dari pelaku kecurangan dalam perusahaan adalah berpendidikan sarjana. Tingkat persentase tertinggi dari kasus kecurangan berdasarkan pendidikan yang dimiliki oleh pelaku yang memiliki gelar dari universitas sebanyak 47,3% dengan kerugian rata-rata sebesar \$200,000. Namun, Kerugian rata-rata tertinggi terhadap kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh pascasarjana dengan kerugian \$300,000 dengan kasus sebanyak 13.2%. Karena inilah orang-orang yang berpendidikan dianggap memiliki kecerdasan dan kemampuan sehingga berpotensi melakukan kecurangan.

2.4.3.5 *Arogance* (Arogansi)

Arogansi (*arrogance*) merupakan sikap superioritas seseorang yang berkombinasi dengan hak atau keserakahan dan suatu keyakinan bahwa pengendalian internal tidak berlaku baginya (Marks, 2014).

CEO perusahaan yang memiliki sikap arogansi akan memandang dirinya layaknya seorang selebritis, memiliki sikap yang angkuh bahwa mereka dapat menghindari pengendalian internal, memiliki sikap intimidasi, memiliki gaya manajemen autokratik, memiliki rasa ketakutan kehilangan posisi atau status (Horwath, 2011).

Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. (Ulfa, dkk 2016). *CEO duality* memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa apabila CEO memegang lebih dari satu

jabatan maka CEO akan memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya untuk kepentingan dirinya sendiri.

2.5 Restatement (Penyajian kembali Laporan Keuangan)

Penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) umumnya dipandang sebagai koreksi yang dilakukan terhadap laporan keuangan karena tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAO, 2006).

Menurut *GAO's definition of Restatement* (2006), faktor-faktor penyebab *restatement* diklasifikasikan menjadi beberapa kriteria, yaitu *restatement* yang disebabkan karena:

- 1) Akuisisi dan merger yang tidak sesuai peraturan,
- 2) Kesalahan dalam mencatat biaya dan perlakuan pajak,
- 3) *Fraud*,
- 4) klasifikasi item yang tidak tepat,
- 5) Kesalahan akuntansi pada akun investasi, goodwill, aktivitas restrukturisasi, dan penilaian persediaan,
- 6) Error pada pencatatan pengakuan pendapatan,
- 7) Kesalahan akuntansi dalam perlakuan saham, *derivative*, dan hal-hal yang menyangkut surat berharga.

Restatement (penyajian kembali laporan keuangan) dilakukan jika terjadi ketidaksesuaian nilai material pada laporan keuangan yang telah diterbitkan sebelumnya, yang salah satunya bisa disebabkan karena adanya kecurangan (*fraud*). (Lestari, dkk 2019). Hal ini didukung oleh penelitian Salavei dan Moore (2005) yang memaparkan bahwa *financial statement restatement* atau penyajian

kembali laporan keuangan dapat memberikan sinyal atau tanda terhadap adanya kecurangan pelaporan keuangan.

Restatement adalah penyajian kembali laporan keuangan yang telah dilaporkan karena perubahan prinsip akuntansi ataupun adanya kesalahan pencatatan akuntansi. *Restatement* dengan jelas memberikan sinyal bahwa laporan keuangan perusahaan yang telah diterbitkan sebelumnya tidak dapat dipercaya dan secara relatif memiliki kualitas yang rendah. *Restatement* dapat menyebabkan investor untuk menilai kembali dugaan mereka mengenai prospek masa depan dari perusahaan, selain itu *restatement* juga menyebabkan dipertanyakannya kredibilitas dari manajer suatu perusahaan. (Pertami, 2016)

Levitt (2000) menyatakan bahwa *restatement* dari laporan keuangan yang telah diaudit mendatangkan biaya besar bagi investor, dimana sahamnya mengalami kerugian milyaran dolar dalam nilai pasarnya. Menurut Glass Lewis & Co (2007) pada tahun 2006, terjadi 1538 *restatement*, jumlah ini 3 kali lipat dibandingkan jumlah *restatement* pada tahun 2003 sebanyak 475 di Amerika, dan menurut Callen, *et al* (2006), terdapat dua skenario *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) yang mengharuskan adanya penyajian kembali laporan keuangan, yaitu perubahan prinsip akuntansi dan kesalahan akuntansi.

Penyajian kembali (*restatement*) laporan keuangan di Indonesia diatur dalam PSAK No. 25. Berdasarkan PSAK No. 25 perubahan akuntansi terdiri dari 3 jenis, yaitu perubahan estimasi akuntansi, perubahan kebijakan akuntansi dan kesalahan mendasar. Dari 3 jenis perubahan akuntansi ini, yang dapat menyebabkan

restatement hanya kesalahan mendasar dan perubahan kebijakan akuntansi, sedangkan perubahan estimasi diperlakukan secara prospektif. (Pertami, 2016)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono 2017:38)

Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa apa yang menjadi objek penelitian. Objek pada penelitian ini adalah Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018.

3.2 Metode Penelitian

Sugiyono (2017:2) menyatakan bahwa :

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara *ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara untuk menganalisis data secara rasional, empiris dan sistematis untuk mendapatkan fakta dan kesimpulan dari masalah yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan asosiatif dengan pendekatan kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2017:35) metode penelitian deskriptif merupakan:

“Suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri baik hanya pada satu variabel atau lebih dalam (variabel yang berdiri sendiri).”

Menurut Sugiyono (2017 : 36) metode penelitian asosiatif merupakan :

“Suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.”

Sedangkan metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2017: 8) adalah :

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan asosiatif karena penelitian ini menggambarkan tentang pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data dianalisis menggunakan statistik.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data panel atau bentuk gabungan antara data *cross section* dan *time series*.

Menurut Husein Umar (2014: 43) data *cross section* merupakan :

“*Cross section* atau sering disebut data satu waktu adalah sekumpulan data untuk meneliti suatu fenomena tertentu dalam satu kurun waktu saja.”

Menurut (Sugiono 2017: 10) data yang berbentuk *time series* adalah :

“Data yang dikumpulkan beberapa kali dalam interval waktu yang relatif sama, menggunakan instrumen yang sama dan objek yang sama.”

Yang termasuk data *cross section* dan *time series* atau gabungan keduanya pada penelitian ini adalah instrumen penelitian berupa laporan keuangan perusahaan

perbankan periode tahunan untuk kurun waktu tahun 2014 - 2018 data hasil penelitian kemudian dianalisis sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2018:137) sumber sekunder adalah: “Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.”

Data pada penelitian ini diperoleh dari dokumen perusahaan yang dipublikasi yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan tahun 2014-2018 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Inonesia dan perusahaan.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah:

“Wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan pengertian di atas, populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode selama tahun 2014 – 2018 yaitu sebanyak 44 perusahaan.

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81) sampel di definisikan sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Peneliti menentukan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor perbankan yang sudah go publik atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 -2018
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2014-2018 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp)
3. Perusahaan tidak di delisting selama periode 2014- 2018
4. Data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2014 -2018)

Adapun berdasar kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini, dirincikan sebagai berikut :

Tabel 3.1

Hasil Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang sudah go publik atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 -2018	44
Laporan keuangan yang tidak dilaporkan dalam mata uang rupiah	0
Perusahaan perbankan yang di delisting selama periode	1
Perusahaan yang tidak menyajikan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian selama periode 2014-2019	7

Perusahaan perbankan yang dijadikan sampel	36
Tahun pengamatan	5
Total sampel data yang digunakan (42 x 5 Tahun)	180

Setelah dilakukan penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka sampel penelitian sebanyak 36 perusahaan x 5 periode = 180 sampel.

Tabel 3.2

Daftar Sampel Penelitian

No	Kode & Nama Perusahaan
1	[AGRO] Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	[AGRS] Bank IBK Indonesia Tbk
3	[ARTO] Bank Artos Indonesia Tbk
4	[BABP] Bank MNC Internasional Tbk
5	[BACA] Bank Capital Indonesia Tbk
6	[BBKA] Bank Central Asia Tbk
7	[BBHI] Bank Harda Internasional Tbk
8	[BBKP] Bank Bukopin Tbk
9	[BBMD] Bank Mestika Dharma Tbk
10	[BBNI] Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk
11	[BBRI] Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk
12	[BBTN] Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
13	[BBYB] Bank Yudha Bhakti Tbk
14	[BCIC] Bank J Trust Indonesia Tbk
15	[BDMN] Bank Danamon Indonesia Tbk
16	[BGTG] Bank Ganesha Tbk
17	[BINA] Bank Ina Perdana Tbk
18	[BJBR] Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
19	[BJTM] Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk

20	[BMAS] Bank Maspion Indonesia Tbk
21	[BMRI] Bank Mandiri (Persero) Tbk
22	[BNBA] Bank Bumi Arta Tbk
23	[BSIM] Bank Sinar Mas Tbk
24	[BTPN] Bank BTPN Tbk
25	[BTPS] Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk
26	[BVIC] Bank Victoria International Tbk
27	[DNAR] Bank Oke Indonesia Tbk
28	[INPC] Bank Artha Graha International Tbk
29	[MAYA] Bank Mayapada International Tbk
30	[MCOR] China Construction Bank Ind. Tbk
31	[MEGA] Bank Mega Tbk
32	[NISP] Bank OCBC NISP Tbk
33	[NOBU] Bank Nationalnobu Tbk
34	[PNBN] Bank Pan Indonesia Tbk
35	[PNBS] Bank Panin Syariah Tbk
36	[SDRA] Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

3.5 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2017:57)

“Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diteliti, maka variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variable dependen menurut Sugiyono (2017:39) adalah:

“Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Variabel ini di lambangkan dengan Y, variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) sebagai proksi dari kecurangan laporan keuangan.

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen menurut Sugiyono (2017:39) adalah:

“Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependent (variabel terikat)”. Variabel ini dilambangkan dengan X. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

- Tekanan yang diproksikan dengan *Financial Stability* dan *Fianancial Target* (X1)
- Kesempatan yang diproksikan dengan *Ineffective Monitoring* dan kualitas auditor eksternal (X2)
- Rasionalisasi yang diproksikan dengan *Change in Auditor* (X3)
- Kompetensi yang diproksikan dengan *CEO's Education* (X4)
- Arogansi diproksikan dengan *Frequent number of CEO's picture* (X5)

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala	
<i>Fraud Pentagon Theory (X)</i>	Tekanan (X1)	<i>Financial Stability</i>	$ACHANGE = \frac{(\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t-1)})}{\text{Total Aset (t-1)}}$	Nominal
		<i>Fianancial Target</i>	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
	Kesempatan (X2)	<i>Ineffective Monitorin g</i>	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris inependen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$	Rasio
		Kualitas Auditor Eksternal	BIG, variabel <i>dummy</i> , kode 1 jika menggunakan jasa audit KAP BIG 4, dan kode 0 jika tidak menggunakan KAP BIG 4	Nominal
	Rasionalisasi (X3)	<i>Change in Auditor</i>	CPA, variabel <i>dummy</i> , apabila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode 2014-2018 maka diberi kode 1, jika tidak ada pergantian diberi kode 0	Nominal
	Kompetensi (X4)	<i>CEO's Education</i>	CEOEDU, menggunakan variabel <i>dummy</i> . CEO yang memiliki latar belakang pendidikan magister atau di atasnya diberi nilai 1. CEO memiliki latar belakang pendidikan dibawah magister diberi nilai 0.	Rasio
	Arogansi (X5)	<i>Frequent number of CEO's picture</i>	CEOPIC, Menghitung jumlah foto CEO yang ada dalam laporan tahunan perusahaan	Rasio
<i>Financial Statement Fraud (Y)</i>	<i>Restatement</i>	FFR, Variabel <i>dummy</i> , kode 1 menunjukkan perusahaan melakukan penyajian kembali laporan keuangan, dan kode 0 jika sebaliknya	Nominal	

3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:244), Analisis Data adalah:

“Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan – bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

Penelitian ini menggunakan teknik anlisis regresi logistik.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147), Analisis Statistik Deskriptif adalah:

“Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk memperlihatkan persebaran data penelitian melihat nilai frekuensi, nilai rata – rata (mean), maximum, minimum dan standar deviasi.

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2016) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung multikolinearitas (tidak terjadi korelasi di antara variabel independen). Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Batasan umum yang digunakan untuk mengukur multikolinearitas adalah :

- a. Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas
- b. Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas.

3.6.3 Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk mencari persamaan regresi jika variabel dependennya merupakan variabel yang berbentuk skala.

Regresi *logistik binary* digunakan untuk menemukan persamaan regresi dimana variabel dependennya bertipe kategorial dua pilihan seperti: ya atau tidak, atau lebih dari dua pilihan seperti tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Dalam penelitian ini variabel dependennya dalam bentuk variabel *dummy* (diantara 0 dan 1).

Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011:333). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya.

Analisis regresi logistik (*logistic regression*) dalam penelitian ini, yaitu dengan melihat pengaruh *Financial Stability*, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, Kualitas auditor eksternal, *Change in Auditor*, *CEO's Education*, dan *Frequent number of CEO's picture* terhadap *restatement*.

Penelitian ini menggunakan uji regresi logistik dengan model persamaan :

$$\text{FFR} = \beta_0 + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{BDOUT} + \beta_4 \text{BIG} + \beta_5 \text{CPA} + \beta_6 \text{CEOEDU} + \beta_7 \text{CEOPIC} + \varepsilon$$

FFR = Variabel *dummy*, kode 1 untuk perusahaan yang penyajian kembali laporan keuangan, kode 0 untuk yang tidak

β_0 = Konstanta

ACHANGE = Rasio Perubahan Total Aset Tahun 2014-2018

ROA = *Return On Assets*

BDOUT = Rasio Dewan Komisaris Independen

BIG = Kualitas Auditor Eksternal

CPA	= Pergantian Auditor Independen
CEOEDU	= CEO <i>Eduction</i>
CEOPIC	= jumlah foto CEO yang ada dalam laporan tahunan perusahaan
ε	= <i>error</i>

a) Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test sama dengan atau kurang dari 0,05, maka ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05, maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2009: 80).

b) Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

H0 = model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H1 = model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini agar model fit dengan data maka H0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan Likelihood. Likelihood L dari model adalah

probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif L ditransformasikan menjadi -2LogL . Output SPSS memberikan dua nilai -2LogL yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas. Adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal dengan nilai 2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2011: 340). Log Likelihood pada regresi logistik mirip dengan pengertian “Sum of Square Error” pada model regresi, sehingga penurunan model Log Likelihood menunjukkan model regresi yang semakin baik.

c) Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada multiple regression, maka digunakan Nagelkerke R Square.

Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell R Square untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell R^2 dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2009: 79). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.6.4 Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis ini akan menguji dari kerangka pemikiran penelitian. Pengujian terhadap variabel independen yaitu Tekanan yang diproksikan dengan *Financial Stability* dan *Fianancial Target* (X1), Kesempatan yang diproksikan dengan *Ineffective Monitoring* dan kualitas auditor eksternal (X2), Rasionalisasi yang diproksikan dengan *Change in Auditor* (X3), Kompetensi yang diproksikan dengan *CEO's Education* (X4), Arogansi diproksikan dengan *Frequent number of CEO's picture* (X5) dan Kecurangan Laporan Keuangan sebagai variabel dependen .

3.6.4.1 Secara Parsial (Uji Wald)

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan untuk menguji seberapa jauh masing-masing variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Menurut Widarjono (2010: 123), dalam regresi logistik uji Wald digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan cara membandingkan tingkat statistik Wald dengan nilai pembanding chi square pada derajat bebas (db)=1 pada alpha 5% atau dengan membandingkan nilai signifikansi dengan alpha sebesar 5% atau 0,05. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $Sig > 0,05$, maka H_0 diterima, H_a ditolak. Yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya,
2. Jika $Sig < 0,05$, maka H_0 ditolak, H_a diterima. Yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.4.2 Secara Simultan (Omnibus Test of Model)

Pengujian hipotesis secara simultan dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis ini diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5% (0,05). Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika $\text{Sig} > 0,05$, maka H_0 diterima, H_a ditolak. Yang artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya,
2. Jika $\text{Sig} < 0,05$, maka H_0 ditolak, H_a diterima. Yang artinya variabel independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Logistik. Analisis data diawali dengan mengolah data dengan menggunakan Microsoft Excel, selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan regresi logistik. Analisis statistik deskriptif dan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan program SPSS 26.0. Prosedur dimulai dengan memasukkan variabel-variabel penelitian ke program SPSS 26.0 tersebut sehingga menghasilkan output yang dibutuhkan dalam penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2018 dengan jumlah populasi sebanyak 44 perusahaan. Pemilihan sampel digunakan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti.

Tabel 4.1
Populasi dan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang sudah go publik atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 -2018	44
Laporan keuangan yang tidak dilaporkan dalam mata uang rupiah	0
Perusahaan perbankan yang di delisting selama periode	1
Perusahaan yang tidak menyajikan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian selama periode 2014-2019	7
Perusahaan perbankan yang dijadikan sampel	36

Tahun pengamatan	5
Total sampel data yang digunakan (36 x 5 Tahun)	180

Sumber: data diolah

Berdasarkan kriteria tersebut dihasilkan sampel sebanyak 36 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun sehingga dihasilkan sampel sebanyak 180 data. Berikut daftar perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian.

Tabel 4.2

Perusahaan Perbankan

No	Kode & Nama Perusahaan
1	[AGRO] Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	[AGRS] Bank IBK Indonesia Tbk
3	[ARTO] Bank Artos Indonesia Tbk
4	[BABP] Bank MNC Internasional Tbk
5	[BACA] Bank Capital Indonesia Tbk
6	[BBKA] Bank Central Asia Tbk
7	[BBHI] Bank Harda Internasional Tbk
8	[BBKP] Bank Bukopin Tbk
9	[BBMD] Bank Mestika Dharma Tbk
10	[BBNI] Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk
11	[BBRI] Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk
12	[BBTN] Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
13	[BBYB] Bank Yudha Bhakti Tbk
14	[BCIC] Bank J Trust Indonesia Tbk
15	[BDMN] Bank Danamon Indonesia Tbk
16	[BGTG] Bank Ganesha Tbk
17	[BINA] Bank Ina Perdana Tbk
18	[BJBR] Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
19	[BJTM] Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
20	[BMAS] Bank Maspion Indonesia Tbk
21	[BMRI] Bank Mandiri (Persero) Tbk

22	[BNBA] Bank Bumi Arta Tbk
23	[BSIM] Bank Sinar Mas Tbk
24	[BTPN] Bank BTPN Tbk
25	[BTPS] Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk
26	[BVIC] Bank Victoria International Tbk
27	[DNAR] Bank Oke Indonesia Tbk
28	[INPC] Bank Artha Graha International Tbk
29	[MAYA] Bank Mayapada International Tbk
30	[MCOR] China Construction Bank Ind. Tbk
31	[MEGA] Bank Mega Tbk
32	[NISP] Bank OCBC NISP Tbk
33	[NOBU] Bank Nationalnobu Tbk
34	[PNBN] Bank Pan Indonesia Tbk
35	[PNBS] Bank Panin Syariah Tbk
36	[SDRA] Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan analisis mengenai pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, terlebih dahulu dideskripsikan masing-masing variabel dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran setiap variabel yang diteliti. Untuk melihat data statistik secara umum, peneliti menggunakan Frekuensi untuk variabel yang diukur dengan skala nominal dan deskriptif untuk variabel yang diukur dengan skala rasio. Statistik Deskriptif seluruh variabel-variabel penelitian disajikan pada tabel di bawah

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	180	-,21	11,58	,2445	,96335
ROA	180	-11,06	8,02	,8586	1,98076
BDOUT	180	,00	4,00	1,6194	,77842
CEOPIC	180	,00	8,00	2,8278	1,28085
Valid N (listwise)	180				

Berdasarkan tabel 4.3 hasil data deskriptif diatas jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 180 data Sehingga dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

Variabel independen Tekanan yang diproksikan dengan *Financial Stability* menggunakan indikator perubahan total aset (ACHANGE) memiliki nilai minimum sebesar -0,21 dan nilai maksimum 11,58 yang artinya perubahan aset paling rendah -0,21% dan paling tinggi 11,58%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,2445 dan standar deviasi sebesar 0,96335. Kemudian satu lagi proksi dari variabel Tekanan yaitu *Financial target* yang menggunakan *return on asset* (ROA) sebagai indikator memiliki nilai minimum sebesar -11,06 dan nilai maksimum sebesar 8,02 dengan nilai rata-rata sebesar 0,8586 dan standar deviasi sebesar 1,98076.

Variabel independen Kesempatan yang diproksikan dengan *Ineffective Monitoring* menggunakan indikator rasio jumlah dewan komisaris independen

(BDOUT) nilai minimumnya 0,00 dan maksimumnya 4,00 memiliki nilai rata-rata 1,6194 dan standar deviasi 0,77942.

Variabel independen Arogansi yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* atau dengan menghitung jumlah gambar CEO yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan memiliki nilai minimal -0,00 , nilai maksimum 8,00 , nilai rata-rata 2,8278 dan standar deviasi 1,28085.

Frekuensi untuk variabel yang diukur dengan skala nominal disajikan pada tabel dibawah

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif untuk Variabel Dummy

BIG					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Menggunakan Jasa KAP BIG 4	65	36,1	36,1	36,1
	Menggunakan Jasa KAP BIG 4	115s	63,9	63,9	100,0
	Total	180	100,0	100,0	

Pada tabel di atas dapat dilihat 36,1% atau sebanyak 65 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018 tidak menggunakan Jasa KAP BIG 4 ,sedangkan yang menggunakan Jasa KAP BIG 4 sebesar 63,9% atau sebanyak 115 perusahaan. Dengan kata lain perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018 mayoritas menggunakan jasa KAP BIG 4.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif untuk *Variabel Dummy*

CPA					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Terdapat pergantian KAP selama periode 2014-2018	150	83,3	83,3	83,3
	Terdapat pergantian KAP selama periode 2014-2018	30	16,7	16,7	100,0
	Total	180	100,0	100,0	

Tabel di atas menunjukkan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak melakukan pergantian auditor atau KAP selama periode 2014-2018 sebesar 83,3% atau sebanyak 150 . Sedangkan yang melakukan pergantian auditor atau KAP sebanyak 30 atau sebesar 16,7%.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif untuk *Variabel Dummy*

CEOEDU					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pendidikan CEO dibawah Magister	62	34,4	34,4	34,4
	Pendidikan CEO Magister atau di atasnya	118	65,6	65,6	100,0
	Total	180	100,0	100,0	

Dari tabel di atas menunjukkan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pendidikan CEO di bawah Magister sebanyak 62 dengan persentase 34,4% sedangkan CEO yang mengenyam pendidikan Magister atau di atasnya sebanyak 118 dengan persentase 65,6%.

Tabel 4.6

Statistik Deskriptif untuk *Variabel Dummy*

FFR					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	,00	156	86,7	86,7	86,7
	1,00	24	13,3	13,3	100,0
	Total	180	100,0	100,0	

Dari data di atas ada sebanyak 24 perusahaan dengan persentase sebesar 13,3% dari total sample melakukan *restatement* dan sebanyak 156 dengan persentase 86,7% yang tidak melakukan.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Regresi Logistik

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yang menggunakan analisis regresi logistik . Analisis data dimulai dengan mengolah data di *Microsoft excel* , selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan regresi logistik. Prosedur dimulai dengan memasukkan variabel-variabel penelitian ke program SPSS 26 dan menghasilkan analisis yang telah di tentukan.

Tabel 4.7
Regresi Logistik

Variables in the Equation									
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	ACHANGE	-,144	,563	,065	1	,798	,866	,287	2,610
	ROA	-,044	,126	,120	1	,729	,957	,748	1,225
	BDOUT	-1,090	,419	6,766	1	,009	,336	,148	,764
	BIG	,532	,613	,755	1	,385	1,703	,512	5,658
	CPA	-1,578	1,071	2,169	1	,141	,206	,025	1,685
	CEOEDU	-,280	,491	,324	1	,569	,756	,289	1,981
	CEOPIC	,020	,191	,012	1	,914	1,021	,703	1,483
	Constant	-,364	,944	,149	1	,700	,695		

a. Variable(s) entered on step 1: ACHANGE, ROA, BDOUT, BIG, CPA, CEOEDU, CEOPIC.

Dari pengujian dengan regresi logistik di atas maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{FFR} = -0,364 - 0,144\text{ACHANGE} - 0,044\text{ROA} - 1,090\text{BDOUT} + 0,532\text{BIG} - 1,578\text{CPA} + -0,280\text{CEOEDU} + 0,020\text{CEOPIC} + \varepsilon$$

4.2.1.1 Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit Test)

Uji kelayakan model dilakukan untuk melihat apakah data empiris sesuai dengan model sehingga model dapat dikatakan fit

Tabel 4.8

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,190	8	,840

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai signifikan yang diperoleh dalam penelitian sebesar 0,840. Berdasarkan hasil tersebut bahwa nilai signifikan jauh lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diputuskan menerima H_0 dan menolak H_a yang artinya model dapat dikatakan fit atau dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

4.2.1.2 Menilai Keseluruhan Model (Overall Fit Test)

Menilai keseluruhan model dilakukan dengan melihat nilai -2Log Likelihood yang terdapat pada block 0 dan block 1. Jika nilai -2Log Likelihood pada block 1 memiliki nilai yang lebih kecil daripada -2Log Likelihood pada block 0 maka dapat dikatakan model baik. Berikut tabel -2Log Likelihood pada block 0 dan block 1 yang merupakan output dari SPSS 26.0 yang dilakukan dalam penelitian:

Tabel 4.9

$-2\text{Log Likelihood Block 0}$

Iteration History^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	145,128	-1,467
	2	141,415	-1,822
	3	141,363	-1,871
	4	141,363	-1,872

a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood : 141,363
 c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 4.10
-2Log Likelihood Block 1

Iteration History^{a,b,c,d}										
		-2 Log likelihood	Coefficients							
Iteration			Constant	ACHANGE	ROA	BDOUT	BIG	CPA	CEOEDU	CEOPIC
Step 1	1	137,772	-,992	-,045	-,008	-,327	,205	-,354	-,050	,012
	2	128,313	-,780	-,089	-,027	-,736	,406	-,870	-,151	,023
	3	126,705	-,449	-,121	-,041	-1,024	,511	-1,361	-,252	,023
	4	126,617	-,368	-,140	-,044	-1,088	,531	-1,557	-,278	,021
	5	126,617	-,364	-,144	-,044	-1,090	,532	-1,578	-,280	,020
	6	126,617	-,364	-,144	-,044	-1,090	,532	-1,578	-,280	,020

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 141,363

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan kedua tabel di atas dapat dilihat jika nilai -2Log Likelihood pada block 1 sebesar 126,617 atau lebih kecil dibandingkan -2Log Likelihood pada block 0 yang bernilai 141,363 . Dengan demikian, dapat dikatakan jika model dalam penelitian ini baik.

4.2.1.3 Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Koefisien determinasi Nagelkerke R Square adalah nilai yang menunjukkan besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan oleh SPSS 26.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11
Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	126,617 ^a	,079	,145

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Pada tabel diatas, dapat dilihat nilai Nagelkerke R Square yang diperoleh adalah 0,145 atau 14,5%. Ini berarti bahwa variabel independen yaitu Tekanan yang diproksikan dengan *Financial Stability* dan *Fianancial Target* (X1), Kesempatan yang diproksikan dengan *Ineffective Monitoring* dan kualitas auditor eksternal (X2), Rasionalisasi yang diproksikan dengan *Change in Auditor* (X3), Kompetensi yang diproksikan dengan *CEO's Education* (X4), Arogansi diproksikan dengan *Frequent number of CEO's picture* (X5) secara simultan memberikan kontribusi pengaruh sebesar 14,5% terhadap variabel dependen Kecurangan Laporan Keuangan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Secara Parsial (Uji Wald)

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 4.12

Uji Wald

Variables in the Equation									
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	ACHANGE	-,144	,563	,065	1	,798	,866	,287	2,610
	ROA	-,044	,126	,120	1	,729	,957	,748	1,225
	BDOUT	-1,090	,419	6,766	1	,009	,336	,148	,764
	BIG	,532	,613	,755	1	,385	1,703	,512	5,658
	CPA	-1,578	1,071	2,169	1	,141	,206	,025	1,685
	CEOEDU	-,280	,491	,324	1	,569	,756	,289	1,981
	CEOPIC	,020	,191	,012	1	,914	1,021	,703	1,483
	Constant	-,364	,944	,149	1	,700	,695		

a. Variable(s) entered on step 1: ACHANGE, ROA, BDOUT, BIG, CPA, CEOEDU, CEOPIC.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil pengujian hipotesis secara parsial sebagai berikut:

1. Tekanan yang diprosikan dengan *Financial Stability* (ACHANGE) dan *Financial Target* (ROA)

Berdasarkan tabel di atas nilai wald untuk *Financial Stability* (ACHANGE) diperoleh hasil sebesar 0,065 dengan nilai signifikan 0,798. Selanjutnya untuk *Financial Target* (ROA) memiliki nilai wald sebesar 0,120 dan nilai signifikan 0,729. Nilai signifikan kedua proksi tersebut jauh lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, H_a ditolak. Yang artinya *Financial Stability* (ACHANGE) dan *Financial Target* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan keuangan.

2. Kesempatan yang diproksikan dengan *Ineffective Monitoring* (BDOUT) dan kualitas auditor eksternal (BIG)

Nilai wald untuk *Ineffective Monitoring* (BDOUT) diperoleh hasil 6,766 dan signifikansi 0,009 . Variabel kesempatan dengan proksi kualitas auditor eksternal (BIG) memiliki nilai wald 0,755 dengan signifikansi 0,385.

Nilai signifikan untuk *Ineffective monitoring* (BDOUT) lebih kecil dari dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, H_a diterima. Yang artinya *Ineffective monitoring* (BDOUT) secara parsial berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan keuangan. Sedangkan kualitas auditor eksternal memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 artinya H_0 diterima, H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan .

3. Rasionalisasi yang diproksikan dengan *Change in Auditor* (CPA)

Dari tabel hasil pengujian menunjukkan nilai wald untuk *Change in Auditor* sebesar 2,169 dan nilai signifikansi 0,141. Nilai signifikansi menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan *Change in Auditor* (CPA) sebagai proksi dari Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

4. Kompetensi yang diproksikan dengan *CEO's Education* (CEOEDU)

CEO's Education sebagai proksi dari kompetensi memiliki nilai wald 0,324 dengan signifikansi 0,569. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang artinya H_0 diterima, H_a ditolak. Maka artinya *CEO's Education* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan .

5. Arogansi diproksikan dengan *Frequent number of CEO's picture* (CEOPIC)

Nilai Wald dari hasil pengujian untuk *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) sebesar 0,12 dengan signifikansi 0,914. Artinya H_0 diterima, H_a ditolak karena signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan *Frequent number of CEO's picture* tidak mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan.

Adapun ringkasan dari hasil pengujian hipotesis secara parsial di atas dapat di lihat pada tabel di bawah

Tabel 4.13

Ringkasan hasil pengujian hipotesis

Pengujian Hipotesis	Sig	Interpretasi
Tekanan yang diproksikan dengan <i>Financial Stability</i>	0,798	Tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
Tekanan yang diproksikan dengan <i>Fianancial Target</i>	0,729	Tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
Kesempatan yang diproksikan dengan <i>Ineffective Monitoring</i>	0,009	Berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
Kesempatan yang diproksikan dengan kualitas auditor eksternal	0,385	Tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
Rasionalisasi yang diproksikan dengan <i>Change in Auditor</i>	0,141	Tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
Kompetensi yang diproksikan dengan <i>CEO's Education</i>	0,569	Tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
Arogansi diproksikan dengan <i>Frequent number of CEO's picture</i>	0,914	Tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

4.3.2 Secara Simultan (Omnibus Test of Model)

Pengujian hipotesis secara simultan dalam regresi logistik dapat dilihat dari nilai signifikansi omnibus test of model. Hasil pengujian dapat dilihat dari tabel dibawah

Tabel 4.12

Hasil Omnibus Test

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	Df	Sig.
1	Step	14,746	7	,039
	Bloc	14,746	7	,039
	Mod	14,746	7	,039

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai *Chi Square*, *df* dan signifikan omnibus. Nilai signifikan sebesar 0,039 dimana 0,039 lebih kecil dari alpha 0.05 atau nilai *Chi Square* hitung sebesar 14,746 lebih besar *Chi Square* tabel yaitu 14,067 pada *df* 5.

Dari keterangan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Tekanan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis secara parsial variabel tekanan yang diprosikan dengan *financial stability* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

kecurangan laporan keuangan dengan tingkat signifikansi 0,798 dan B $-0,144$. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Tessa (2016), Yossi (2018) .

Adapun hasil untuk pengujian hipotesis variabel tekanan dengan proksi *financial target* berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Tingkat signifikan sebesar 0,729 dan B $-0,04$. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Tessa (2016), Septriani (2018), dan Ulfah (2017)

4.4.2 Pengaruh Kesempatan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel kesempatan yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh negatif dan signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Ineffective Monitoring* memiliki signifikansi 0,009 dan B $-1,090$. Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya kontrol dari pihak internal perusahaan mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Indah (2017).

Variabel kesempatan dengan proksi kualitas auditor eksternal memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis memiliki nilai signifikan 0,385 dan B $0,532$. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Tessa (2016) , Helda (2018).

4.4.3 Pengaruh Rasionalisasi yang dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan

Hasil yang dapat dilihat dari pengujian hipotesis variabel rasionalisasi yang diprosikan dengan pergantian direksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan hasil signifikansi 0,141 dan B -1578. Penelitian ini mendukung penelitian Helda (2018), Tessa (2016) . dan Septriani (2018)

4.4.4 Pengaruh kompetensi dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis variabel kompetensi dengan proksi *CEO Education* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dimana nilai signifikan 0,569 dan B -0,280. Penelitian ini mendukung penelitian Indah (2017).

4.4.5 Pengaruh arogansi dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji hipotesis untuk variabel arogansi dengan proksi *Frequent number CEO Picture* berpengaruh positif namun tidak signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, nilai signifikan 0,914 dan B 0,020. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Septriani (2018) Rusmana (2019).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kemampuan elemen-elemen *fraud pentagon* yang di proksikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan tahun 2014-2018 maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Tekanan yang diproksikan dengan *Financial Stability* (ACHANGE) dan *Fianancial Target* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan keuangan. Artinya Penurunan atau peningkatan Asset dan ROA tidak berpengaruh terhadap kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan.
2. Kesempatan yang diproksikan dengan *Ineffective Monitoring* (BDOUT) secara parsial berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan keuangan. Artinya rasio Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap penteksian kecurangan laporan keuangan . Sedangkan Variabel Kesempatan yang diproksikan dengan kualitas auditor eksternal (BIG) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini berarti penggunaan jasa Auditor KAP BIG 4 (PWC, Ernest&Young, Delloite, dan KPMG) tidak berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
3. Rasionalisasi yang diproksikan dengan *Change in Auditor* (CPA) tidak berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.

4. Kompetensi yang diproksikan dengan *CEO's Education* (CEOEDU) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan . Maka dapat disimpulkan tingkat pendidikan CEO Magister , di atas atau di bawah Magister tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
5. Arogansi diproksikan dengan *Frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Banyak atau sedikitnya gambar CEO di laporan keuangan tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan

DAFTAR PUSTAKA

- Annisya, Mafiana, Lindrianasari, Yuztitya Asmaranti. (2016). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Maret 2016. Vol. 23, No. 1 Hal.72-89 ISSN: 1412-3126.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). *The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach*. Jurnal Dinamika Akuntansi. Vol. 9, No.2, Hal. 154–165.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2010). *Auditing and Assurance Service : An Integrated Approach*. Pearson.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). *Report to the nation on occupational fraud and abuse (2016 global fraud study)*
- _____.(2018). *Report to the Nations, global study on occupational fraud and abuse* https://www.acfe.com/uploadedFiles/ACFE_Website/Content/rtn/2018/RTTN-Asia-Pacific-Edition.pdf diakses pada 20 Maret 2020.
- Binus Articles. (2018). Merunut Kasus SNP Finance & Auditor Deloitte Indonesia. <https://accounting.binus.ac.id/2018/12/03/merunut-kasus-snp-finance-auditor-deloitte-indonesia-2/> Diakses pada 14 Maret 2020
- Callen, J.L., J. Livnat, & D. Segal. 2006. *Accounting Restatements: Are They Always Bad News for Investor?*. Journal of Investing, Fall 2006, p. 57-68.

- Detik Finance. (2018) . *Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, Ini Kata BI dan OJK*. <https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk> . Diakses pada 14 Maret 2020
- GAO. 2002. *Financial Statement Restatements; Trends, Market Impacts, Regulatory Responses, and Remaining Challenges*. <http://www.gao.gov/cgi-in/getrpt?GAO-03-138> diakses pada 03 April 2020.
- Horwath, C. (2011). *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*, 55. www.crowehorwath.com diakses pada 13 Maret 2020.
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Jensen, Michael C. and Meckling, William H. (1976). *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics. Vol 3, No. 4, Hal. 305-306.
- Kusumawardhani, Prisca. 2013. *Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*. e-Jurnal Universitas Negeri Surabaya, Vol 1, No.4.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). *Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017*. Jurnal Akuntansi Trisakti, Vol 6, No.1, Hal. 141-156.
- Levitt, Arthur. Jr. 1998. *The Numbers Game*. The CPA Journal, December: 14-19.
- Mangala, D., & Kumari, P. (2015). *Corporate Fraud Prevention and Detection: Revisiting the Literature*. Journal of Commerce and Accounting Research, 4(1). <https://doi.org/10.21863/jcar/2015.4.1.006> diakses pada 20 April 2020.

- Mark F. Zimbelman et al. (2014). *Akuntansi Forensik*. (Alih Bahasa: Novita Puspitasari, Suhernita, Ratna Saraswati). Jakarta: Salemba Empat.
- Marks, J. T. (2014). *Playing offense in a high-risk environment*. Crowe Horwath, 94(8), 14.
- <http://0search.ebscohost.com.wam.city.ac.uk/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=44618947&site=ehost-live> diakses pada 23 April 2020.
- Pertami, Y. S. F. (2016). *Pengaruh Restatement Laporan Keuangan Terhadap Abnormal Return*. Jurnal Sikap, Vol. 1, No. 1, Hal. 29-35, ISSN: 2541-1691 .
- Rezaee, Z. 2002. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2020). *Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumn Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi, Vol. 21, No.4.
- Salavei, Katsiaryna and Norman Moore. 2005. *Signal Sent by Financial Statement Restatement*. Journal of Financial Research. Vol 22, 2-3.
- Saputra, R. A. (2016). *Pengaruh Fraud Indicators terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed di BEI Tahun 2013-2015)*.

- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012*. Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 3, No.2 ,Hal. 657–668.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99*. Advances in Financial Economics, 13(99), 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005) diakses pada 25 April 2020.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tessa, G. C., & Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia*. Journal of Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung, Hal. 1-21.
- Tuanakotta, T. M. (2012). *Forensic Accounting and Investigative Audit*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). *Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di BEI*. In FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi, Vol. 5, No. 1.
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). *The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter?*. Technological Forecasting and Social Change, 125, 309-320.